

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap individu yang hidup pastilah ingin diakui, baik pengakuan dari orang lain maupun dirinya sendiri, sehingga mereka akan mencoba berbagai cara guna membentuk karakter diri mereka sendiri. Salah satu cara tersebut adalah dengan memperbaiki fesyen atau tampilan diri guna sebagai bentuk gambaran pribadi mereka yang tergambar secara tersirat. Seseorang dapat dikenali karakter dirinya dari fesyen yang ia tampilkan. Fesyen telah melekat pada tiap individu, baik kaula muda ataupun tua, sebab fesyen itu adalah gaya berpakaian yang dipakai setiap hari oleh seseorang baik itu kehidupan sehari-hari di rumah maupun acara tertentu dengan tujuan untuk menunjang penampilan sehingga tak terpisahkan, bahkan dari fesyen seseorang itu dapat menggambarkan strata ekonomi, pekerjaan dan bahkan pergaulan hidup mereka.<sup>1</sup>

Fesyen seperti yang telah disebutkan diawal yaitu dapat diartikan sebagai media tampilan sosok diri. Atribut seperti jilbabpun termasuk daripada media untuk menampilkan diri karakter seorang perempuan muslimah. Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam tentulah bagi para Muslimah disana

---

<sup>1</sup>Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 14.

sangat dekat dengan yang namanya jilbab, walaupun jilbab ini sebenarnya baru mulai tren di Indonesia pada dekade 2000-an.<sup>2</sup>

Muslimah umumnya identik dengan jilbab. Agama Islam, mewajibkan perempuan untuk berjilbab guna menjaga fitrahnya. Hal ini sebagaimana yang Allah tekankan dalam Al-qur'an Surah Al-Ahzab ayat 59.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ

جَلْبِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Yang artinya: “Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istri, anak-anak perempuan dan istri-istri orang Mukmin, Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. yang demikian itu supaya mereka mudah dikenali, oleh sebab itu mereka tidak di ganggu, dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha Penyayang.

Adapun pengertian jilbab ini sebenarnya sangat luas. Menilik dari sejarah, kata jilbab berasal dari bahasa Arab yang secara leksikal bermakna tirai, penghalang, dan sesuatu yang menjadi penghalang atau pembatas antara dua hal. Jilbab juga diterjemahkan sebagai “tutup, bungkus, tirai, cadar, layar, partisi, tabir, dinding atau penutup”<sup>3</sup>, secara garis besar menunjukkan bahwa jilbab berarti sebagai sesuatu yang berfungsi untuk menutup aurat perempuan dari orang lain selain suami dan sanak saudaranya.

Di era modern ini apalagi di Indonesia, sering kita jumpai perempuan yang mengenakan jilbab ataupun hijab, dan penggunaannya pun bermacam-macam, mulai dari jilbab biasa, jilbabers dan jilbab syar’i yang mengikuti perkembangan

<sup>2</sup>Poerwanto, Reza Praditya Yudha, *Persepsi Generasi Millineal terhadap Jilbab sebagai Identitas, Fesyen, Komunikasi Nonverbal dan Kreativitas*, Journal of Tourism and Creativity: Vol.3 No.1 Januari 2019, 2.

<sup>3</sup>Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesolehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujibburrahman (Jakarta: Serambi, 2005), 250.

zaman. Jilbab secara etimologi berasal dari kata *jalaba*, yang berarti membawa atau mendatangkan.<sup>4</sup> Selain itu jilbab juga diartikan sebagai pakaian atau kain yang luas dan lapang. Ada pula yang mengartikan bahwa jilbab merupakan pakaian yang menutup pelipis dan hidung meskipun kedua mata pemakainya terlihat namun tetap menutup dada dan bagian mukanya. Sementara itu Quraish Shihab mengartikan jilbab yaitu sebagai pakaian longgar yang dilengkapi kerudung penutup kepala.<sup>5</sup>

Sebagai masyarakat muslim tentulah terdapat tuntunan tata cara berpakaian, hal yang sangat fundamental agar aurat tetap tertutup dan terjaga. Jilbab dalam diri seorang muslimah biasanya tertuju berdasarkan standar kaca mata agama. Namun dalam perkembangannya standar jilbab tidak lagi demikian, melainkan lebih condong mengikuti perkembangan arus zaman. Sehingga jilbab saat ini berdasarkan tren yang dibawa oleh arus laju perkembangan masa ke masa.<sup>6</sup>

Fesyen tidak memandang usia, meskipun fesyen sendiri menjadi hal yang begitu lekat dengan diri kaula muda, terutama di kalangan perempuan. Berbagai macam karakter diri ditampakkan berdasarkan hasil dari fesyen mereka. Hasil dari refleksi gambaran karakter yang muncul itu tentulah ada norma-norma tetap yang mengawalinya, baik norma agama maupun sosial. Sehingga hasil fesyen yang tercipta akan menjadi konsumsi masyarakat dan dinilai langsung oleh masyarakat

---

<sup>4</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, cet k-14, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 19.

<sup>5</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet Ke-11, Bandung: Mizan, 2002), 172.

<sup>6</sup>Muridan, *Fenomena Fashion Dalam Pertarungan Identitas Muslimah (Studi Komunikasi Fashion Mahasiswi Iain Purwokerto Dalam Penggunaan Busana Muslimah Sebagai Identitas Sosial Dan Seksual)*, Jurnal: YIN YANG. Vol. 13 No. 2 2018, 286.

pula. Sebagai seorang muslimah ketika ia mencoba menampilkan karakter dirinya melalui fesyen haruslah tetap berada dalam batas-batas norma agama untuk menjaga auratnya tetap tertutup.<sup>7</sup>

Melihat penggunaan jilbab saat ini, seiring ledakan mode atau fesyen yang luar biasa, yang dengan nyata sekali merambah ke dunia jilbab.<sup>8</sup> Ada salah satu masalah yang dihadapi oleh kaum perempuan muslim era saat ini. Berbagai variasi gaya berjilbab yang menuntut kreatifitas para pemakainya, khususnya para remaja yang sering mengikuti tren fesyen, yang ada pada zaman sekarang yaitu tren jilbab.

Tren jilbab ini telah merambat ke dunia kampus. Salah satunya di kampus Islam seperti di kampus UIN Antasari Banjarmasin, yang sekarang tidak sedikit mahasiswinya menggunakan tren jilbab. Kebanyakan dari mereka selalu mengikuti arus perkembangan zaman, jadi sudah tidak asing lagi jika menemukan mahasiswi yang kadang memakai pakaian serta jilbab yang modis dan stylish.

Dalam dunia kampus yang erat dengan nilai-nilai moral, etika, dan kesantunan, fesyen telah mengubah cara pandang, cara berpakaian, pemilihan, dan belanja pakaian serta pendukungnya. Fesyen telah mengkotak-kotakkan civitas akademika kampus dalam berbagai kelas dan status sosial. Masyarakat kampus tidak sadar bahwa dirinya telah membuat jurang pemisah yang sangat lebar antara satu dengan yang lain atas status fesyen yang melekat pada dirinya. Pakaian, jam tangan, dan segala yang melekat pada tubuhnya telah mengubur nilai-nilai moral,

---

<sup>7</sup>Safitri Yulikhah, *Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Sosial*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016, 93.

<sup>8</sup>Awy A. Qalawun, *Dari Jilboobs Hingga Nikah Beda Agama* (Jakarta Selatan : Mizania, 2015),102.

etika dan tata sopan santun dalam berpakaian. Fesyen bukan lagi membangun nilai-nilai kebutuhan, kepatutan, kesederhanaan dan kewajaran dalam berbusana tapi telah mengarah pada budaya pencitraan gengsi, dan status sosial tertentu.

Secara sosiologis, perilaku berbusana merupakan perilaku yang wajar dan sesuai kebutuhan. Artinya, orang berbusana untuk kesopanan, menutup aurat dan terhindar dari gangguan-gangguan pandangan khususnya seorang muslimah. Akan tetapi, pakaian atau busana muslimah yang dipakai melebihi batas-batas kewajaran baik dari segi harga, jumlah corak dan warna yang jauh dari kesantunan dan kenormalan. Dalam tataran ini, konsep fesyen busana muslimah bukan lagi sekedar menutup aurat, kesopanan kewajaran sebagai seorang muslimah tapi lebih dari itu, sudah masuk kewilayah hyperfesyen (fesyen yang melampaui batas-batas normal fesyen).

Seiring berjalannya waktu mode berjilbab mahasiswi UIN memang sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak diresmikannya IAIN pada 20 November 1964, dan sekarang sudah menjadi Universitas dapat dilihat pada foto yang ada dalam buku *Setengah Abad IAIN Antasari* yang disusun oleh tim penyusun UIN Antasari, bahwa model atau gaya berjilbab pada masa tersebut masih terbilang sangat sederhana, belum memenuhi kriteria jilbab menurut syariat Islam, misalnya saja kerudung atau suatu kain yang panjang (Pashmina) yang kadang transparan hanya diletakkan diatas kepala, dibiarkan menjulur kebawah tanpa ada tambahan peniti atau bross dan tidak menutupi bagian leher.<sup>9</sup> Berbeda

---

<sup>9</sup>Tim penyusun. *Setengah Abad IAIN Antasari (jalan menuju universitas islam negeri antasari)* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), 36.

dengan sekarang, jilbab mahasiswi terus berkembang pesat, baik dari segi model, jenis maupun varian warna yang tidak lagi monoton jika dipakai.

Mahasiswi UIN Antasari merupakan salah satu kelompok civitas akademika selain karyawan dan dosen. Dengan sejumlah ribuan mahasiswa dari golongan status sosial yang beragam, mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin telah menampilkan berbagai identitas sosial, dan kelas tertentu dengan menggunakan busana muslimah. Pakaian muslimah bagi mahasiswi UIN Antasari bukanlah sekedar menutup aurat tapi lebih penting dari itu pakaian merupakan jati diri sebagai mahasiswi, identitas perempuan muslimah, dan status sosial. Berbusana muslimah selain menutup aurat juga harus menunjukkan kecantikan tubuh secara fisik. Berdasarkan motif dan persepsi ini, maka mahasiswi UIN Antasari juga memiliki cara pandang dalam memilih, menggunakan dan membeli busana muslimah untuk di unggah ke media sosial.

Dari realitas unggahan-unggahan foto yang muncul di media sosial, busana mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin sangat beragam. Motif, corak, dan warna busana yang berbeda-beda ia pakai telah menunjukkan beragam identitas dan motif tertentu dalam berbusana muslimah. Penyimpangan dan pergeseran niat berbusana muslimah akan diketahui dari motif dan cara pandang mahasiswi dalam memilah dan menggunakan dan membeli busana muslimah.

Pada penelitian ini, penulis membatasi perkembangan jilbab dari tahun 2017 hingga 2020 saja, karena agar penulis lebih bisa menyelami dan mengetahui lebih spesifik bagaimana mode jilbab pada masa-masa itu, dan yang penulis ketahui pada masa- masa itu, tren jilbab berkembang sangat signifikan, tak lepas

dari perbincangan- perbincangan yang cukup kontroversial, dan bermunculannya tren-tren jilbab baru.

Tak lepas dari persoalan tersebut, para mahasiswi yang selalu mengejar fesyen jilbab trendi yang modis, mereka biasa berbelanja online, dengan alasan praktis dan barang yang hadirpun pasti berkualitas dengan merk-merk yang pastinya terkenal. Tidak sedikit mahasiswi UIN Antasari yang tergiur dengan model jilbab yang terus berkembang tiap waktunya, mereka tidak menghiraukan lagi bagaimana kriteria jilbab yang dianjurkan oleh Islam.

Menurut salah satu mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang menggunakan tren jilbab: “..saya merasa dengan menggunakan jilbab ini, saya menjadi lebih percaya diri dan terlihat *fesyenable* dan tidak ketinggalan zaman, walaupun saya kuliah dikampus yang mempunyai dasar-dasar Islamnya yang kental”.<sup>10</sup>

Menurut El Guindi dalam bukunya yang berjudul *Jilbab antara kesalehan, kesopanan, dan perlawanan*, bahwa pertama tentang jilbab dalam hal kesalehan dalam pemikirannya Fadwa menjelaskan bahwa dalam jilbab tidak hanya sebatas pakaian yang dikenakan dan digunakan untuk menutup kepala saja. Khususnya untuk umat Islam, dalam beribadah ada hal-hal yang harus diperhatikan dengan baik dan seksama. Pakaian tertutup atau jilbab ini dalam Islam sering digunakan untuk beribadah. Umat Islam yang melakukan beribadah baik laki-laki ataupun perempuan wajib untuk menutupi area-area genital yang seharusnya ditutupi sesuai aturan- aturan yang diberikan dalam Islam. Jadi jilbab tidak hanya sebatas

---

<sup>10</sup>RR, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 25 November 2021.

pakaian, tidak sebatas pembeda antara yang bangsawan dan yang budak tapi ketika beribadah dan menghadap kiblat harus menggunakan pakaian tertutup yaitu jilbab. Tapi yang harus diingat bahwa menggunakan jilbab tidak hanya sebatas menggunakan jilbab perempuan ataupun laki-laki harus bisa menjaga dan mengendalikan nafsunya.

Kedua jilbab sebagai aspek kesopanan, Fadwa mengatakan bahwa aspek kesopanan ini digunakan untuk memberikan penghormatan untuk perempuan. Jadi harus ada ruang terbuka untuk perempuan yang harus dihargai kerjanya dan harus di apresiasi setiap penghargaannya. Dalam kesopanan perempuan diibaratkan dengan perempuan suci, maka kesucian itu harus dijaga dengan baik. Pemberian pakaian perempuan dalam pemikirannya ini diibaratkan sebagai pemberian kiswah pada Ka'bah. Ka'bah adalah tempat yang suci maka pemberian pakaiannya pun juga sangat diperhitungkan. Anggapan perempuan suci ini harus dilindungi, dan menggunakan pakaian tertutup merupakan salah satu bentuk untuk menjaga kesucian perempuan dan kesopanan perempuan. Dari menjaga anggota tubuh inilah perempuan akan dihormati.

Ketiga jilbab sebagai aspek perlawanan, dalam aspek perlawanan, jilbab ada untuk melawan para penentang jilbab ini. Banyak feminis yang menolak dengan adanya jilbab, mereka mengatakan bahwa jilbab hanya bentuk dari penindasan, jilbab suatu bentuk ketidakadilan gender, dan jilbab itu merendahkan. Para penentang jilbab selalu mencari cara supaya tidak ada yang menggunakan jilbab. Namun semua anggapan feminis dan semua penolakan dari para penentang jilbab telah berbalik arah. Banyak pengguna jilbab yang menentang para penolak jilbab.

Jilbab dalam pandangan seorang Fadwa El Guindi tidak hanya dipandang dari sudut kaca mata agama, melainkan secara universal, sehingga pandangan tersebut sangat menarik untuk di pelajari dan di teliti.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam lagi mengenai tren jilbab yang banyak dipakai oleh mahasiswi, berkaitan relevan atau tidak dengan makna, kegunaan serta kriteria berjilbab dimasa sekarang dalam pandangan Fadwa El Guindi. Kemudian dari hasil penelitian yang diperoleh maka akan dituangkan dengan sebuah karya skripsi yang berjudul **“Tren Jilbab Mahasiswi Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Dalam Perspektif Fadwa El Guindi”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memperjelas penelitian ini terhadap masalah yang menjadi pembahasan, maka peneliti merumuskan berbagai masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tren jilbab mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana perspektif Fadwa El Guindi terhadap tren jilbab Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin?

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tren jilbab mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui perspektif Fadwa El Guindi terhadap tren jilbab mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

#### **D. Signifikansi Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna baik dalam hal teoritis ataupun praktis. Adapun penelitian ini memiliki signifikansi dalam hal:

1. Aspek teoritis

Manfaat teoritis yang dapat di peroleh dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan mengenai bagaimana jilbab ini di pandang dalam berbagai segi yang di dalamnya menyangkut berbagai pandangan mengenai fesyen Islami. Selain mendapat pemahaman mengenai bagaimana jilbab di pandang dalam berbagai segi, kita juga akan mendapatkan pengetahuan bahwa jilbab berasal dari zaman dulu dan memiliki kedudukannya tersendiri terlepas ada yang setuju atau tidak tentang penggunaan jilbab ini.

2. Aspek praktis.

Secara praktis penelitian ini memiliki kegunaan untuk mengembangkan kemampuan penelitian peneliti dan penelitian lainnya dalam mengkaji tentang fesyen.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis mengemukakan penegasan judul dengan menjelaskan maksud dari setiap istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini, agar permasalahan yang dikaji dapat dibatasi dengan tujuan memfokuskan perhatian pada penelitian, hingga

dapat diperoleh kesimpulan yang benar dan mendalam pada aspek yang diteliti. Adapun cakupan dalam penelitian ini adalah **“Tren Jilbab Mahasiswa Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dalam Perspektif Fadwa El Guindi”**.

1. Tren menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah bentuk nominal yang berartikan ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu yang meliputi pakaian, penggunaan jilbab dan lain sebagainya.
2. Jilbab dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah kerudung lebar yang dipakai oleh perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada<sup>11</sup>. Jilbab berasal dari bahasa arab yakni *Jalaba*, yang bermakna membawa atau menghimpun, jilbab juga dapat diartikan sebagai kain lebar atau salah satu busana untuk menutupi perempuan yang beragama Islam, yang berfungsi untuk menutup dada, kepala atau menutup seluruh badan. Namun, khusus di Indonesia pengertian Jilbab diartikan berbeda-beda ada yang mengartikan sebagai kerudung yang menutupi kepala hingga ke dada, ada juga yang mengatakan pakaian kurung, serta ada juga yang mengatakan pakaian yang menutup seluruh tubuh. Oleh karena biasanya makna dari jilbab ini peneliti peneliti ingin mendalami etika berpakaian atau khususnya jilbab yang bagaimana diterapkan oleh UIN Antasari Banjarmasin.
3. Mahasiswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memakai tren jilbab sesuai kategori yang telah ditetapkan sebelumnya, yakni

---

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 415.

berjilbab tetapi tetap memperlihatkan lekuk tubuh, kadang terlihat ketat dan transparan.

4. UIN Antasari Banjarmasin adalah salah satu perguruan tinggi Islam terbesar di Kalimantan yang menjadikan Islam sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>12</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perspektif diartikan sebagai sebuah sudut pandang, dan secara umum perspektif dapat diartikan sebuah sudut pandang mengenai realitas yang ditangkap oleh pengalaman indera. Kata perspektif berasal dari kata bahasa Italia *Propettiva* yang berarti gambar pandangan.
5. Fadwa El Guindi adalah seorang Profesor Antropologi dan kepala departemen Ilmu sosial, Universitas Qatar, Doha Qatar. Sebagai seorang peneliti, penelitian yang terjun kelapangan Fadwa El Guindi telah meneliti dalam kisaran Nubia, Meksiko, Mesir Islam, Untuk Arab dan Muslim Amerika. Dan tulisannya ia publikasikan secara meluas. Selain itu dia juga seorang editorial dari sejumlah jurnal ilmiah. Fadwa El Guindi juga menjadi pemenang penghargaan Internasional dalam membuat film antropologi yang telah mengangkat budaya Arab.

Dalam pemikiran Fadwa El Guindi mengenai jilbab, dia lebih memusatkan perhatiannya pada jilbab dengan analisis dan pemahaman yang utuh. Oleh karena itu dia menghadirkan pemahaman yang lebih baik tentang jilbab. Memisahkan kajian jilbab dari kajian-kajian kawasan, keperempuanan dan keagamaan, serta lebih mengarah kepada kajian antropologi pakaian, yang mana menurutnya itu

---

<sup>12</sup>Tim IAIN Antasari, Rencana Strategis IAIN Antasari Tahun 2015-2019 (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), 10.

dirasa lebih mampu menghilangkan faktor-faktor kekurangan dan keterasingan yang melingkupi masalah jilbab<sup>13</sup>. Fadwa El Guindi berpendapat bahwa “jilbab dalam kebudayaan Arab kontemporer lebih merupakan identitas serta kerahasiaan pribadi dari sisi ruang dan tubuh. Berjilbab juga merupakan simbolisasi kekuasaan dan otonomi serta dapat dijadikan alat pertahanan diri.<sup>14</sup>

#### **F. Penelitian terdahulu**

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis tidak menemukan pembahasan dan judul yang sama persis dengan apa yang akan peneliti bahas namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait ataupun serupa dengan pembahasan yang terkait dengan judul yang diangkat, penelitian tersebut antara lain:

Penelitian Lola Rizkila Nur dari UIN Syarif Hidayatullah, penelitian yang berjudul *Respon Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap Penggunaan Jilbab Sebagai Pakaian Kampus (Studi Komparasi Antara Fakultas Syariah dan Hukum Dengan Fakultas Sains dan Teknologi)* tersebut dimuat dalam repository.uin.ac.id skripsi, tahun 2007. Penelitian ini merupakan studi komparasi yang digunakan untuk membandingkan respon mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Syariah dan Hukum dengan Fakultas Sains dan Teknologi, yang mana dari hasil kesimpulan terdapat perbedaan tentang hukum mengenakan jilbab dikalangan mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Khususnya Fakultas Sains dan Teknologi dal ini disebabkan karena sebagian mahasiswinya

---

<sup>13</sup>Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesolehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujibburrahman (Jakarta: Serambi, 2005), 9.

<sup>14</sup> Fadwa El Guindi, *Jilbab Antara Kesolehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujibburrahman (Jakarta: Serambi, 2005), 17.

berlatarkan dari sekolah menengah umum yang memang pengetahuan agamanya relatif masih kurang dibanding dengan Fakultas Syariah dan Hukum, yang sebagian mahasiswinya berasal dari Madrasah Aliyah dan juga pesantren. Kemudian masih banyak mahasiswinya yang kadang-kadang menggunakan jilbab diluar kampus bahkan masih ada mahasiswi yang tidak mengenakan jilbab diluar kampus, hal ini dikarenakan mereka hanya menggunakan jilbab sebatas peraturan kampus dan diluar lingkungan kampus mereka mempunyai hak untuk tidak mengenakan jilbab<sup>15</sup>.

Penelitian Yulia Hafizhah, penelitian ni berjudul *Fenomena Jilbab Dalam Masyarakat Kosmopolitan: Interpretasi Teks dan Konteks Atas Ayat Jilbab* dari Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dalam bentuk sebuah jurnal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai interpretasi ulama terhadap teks jilbab dan relevansinya dengan konteks perkembangan saat ini. Dari penelitian ini dapat menghasilkan bahwa pemikiran ulama klasik dan kontemporer tidak lepas dari konteks sosial dimasa mereka berada. Konteks sosial ini pada akhirnya menjadikan jilbab itu bukan lagi hanya merupakan sebuah simbol identitas, melainkan lebih dari pada itu. Tampilnya bermacam komonitas jilbab yang kemudian membentuk sebuah gerakan sosial baru telah membawa nilai modern dalam gaya hidup serta membuka peluang bagi berkembangnya sektor baru dalam perekonomian.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Lola Rizkila Nur, *Respon Mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Terhadap Penggunaan Jilbab Sebagai Pakaian Kampus (Studi Komparasi Antara Fakultas Syariah dan Hukum Dengan Fakultas Sains dan Teknologi)*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2007.

<sup>16</sup>Yulia Hafizah, *Fenomena Jilbab Dalam Masyarakat Kosmopolitan: Interpretasi Teks dan Konteks Atas Ayat Jilbab*, Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, Vol. 16 (2), 2018.

Penelitian Arantika Alfedha, yang berjudul *Implikasi Tren Fesyen Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)* tersebut membahas mengenai pola fesyen busana muslimah yang digunakan oleh perempuan muslimah di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan arus modernisasi. Dengan demikian berbagai macam model busana muslimah dapat dengan mudah diakses melalui kecanggihan teknologi. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya mengenai implikasi tren busana muslimah pada perilaku sosial di kalangan mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dalam kesempatan ini penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perubahan pada perilaku sosial beserta tren busana yang ada di jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tren busana muslimah yang digunakan mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung terdiri dari 4 macam yakni: penggunaan busana muslimah tunik berperilaku lebih fleksibel, penggunaan busana muslimah gamis menunjukkan sifat feminim, penggunaan busana muslimah syar'i menunjukkan lebih anggun dan kalem, dan busana muslimah kasual menunjukkan lebih santai. Adapun motivasi mereka dalam menggunakan busana muslimah tersebut bermacam-macam, mulai dari kondisi lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan hingga kemauan sendiri atas dasar kesadaran agama yang memberikan dampak psikologis, sosiologis dan agamis<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup>Arantika Alfedha, *Implikasi Trend Fashion Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Skripsi, 2018.

Penelitian Meltia Rosalina Yunita Sari, yang berjudul *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Perempuan Modern (Studi Kasus Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)*, dalam penelitian ini berangkat dari jilbab yang awalnya identik dengan keterkungkungan dan dianggap sangat berlawanan dengan modernitas. Namun jilbab berbalik arah berkembang dan maju seiring dengan kemodernan. Oleh karenanya jilbab dapat memikat banyak hati para perempuan, para mahasiswi untuk berjilbab tanpa meninggalkan modernitas, dan memunculkan pemahaman jilbab yang berbeda. Pendapat yang demikian terlihat ketika hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, konstruksi jilbab di kalangan mahasiswi UAD menunjukkan 3 makna yaitu: (1) jilbab sebagai syariat dan kesadaran diri (2) Jilbab sebagai Budaya (3) Jilbab sebagai identitas. Kemudian adalah dampak dari jilbab muslimah fesyenable sebagai gaya hidup : Pertama, lahirnya buku jilbab style. Kedua, lahirnya komunitas jilbabers. Ketiga, adanya festival jilbab kampus. Keempat, media massa sebagai pembentuk ekspresi beragama. Kelima, menjamurnya butik jilbab di Yogyakarta. Dan yang ketiga adalah peran muslimah fesyenable sebagai upaya pendidikan Islami (1) menjalankan perintah agama dalam menutup aurat (2) media dan pasar sebagai jalur dakwah<sup>18</sup>.

Penelitian Imam Suharbianto A, Dengan judul penelitian *Pemaknaan Gaya Busana Mahasiswi Ditengah Arus Modernisasi (Studi Kasus Pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alaudin Makassar)*, penelitian ini membahas mengenai dua permasalahan pokok yaitu bagaimana pemaknaan gaya busana mahasiswi

---

<sup>18</sup>Meitia Rosalina Yunita Sari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)*, Yogyakarta, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2016

Fakultas Syariah dan Hukum di era modernisasi dan bagaimana pemahaman gaya busana mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum mengenal gaya busana dalam Islam. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar menganggap tren gaya busana di era modern yang ada saat ini memang banyak mengalami perkembangan yang lebih menarik, sehingga mahasiswi telah mengalami perubahan dalam berbusana yaitu mereka lebih tampil dengan gaya modis dan gaul mengikuti perkembangan sesuai dengan model-model yang sedang marak dimasyarakat. Mahasiswi ada yang lebih mengutamakan mengikuti mode untuk lebih cantik, tampil lebih gaul, modis, percaya diri ketika dikampus dan sebagian lagi mengikuti tren model gaya busana namun lebih mengutamakan busana yang syar'i. Bagi mahasiswi yang memaknai gaya busana sebagai tren, agar mereka dikatakan tidak ketinggalan zaman. Bagi mahasiswi yang memaknai busana sebagai status sosial, mereka merasa lebih percaya diri dan ingin dianggap lebih menarik oleh teman-teman baik perempuan maupun laki-laki karena menurut mereka orang lain melihat diri kita dari penampilan luar terutama dari apa yang kita pakai.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Abd Aziz Faiz dengan judul "*Stylish, Treni Tapi Syar'i: Komodifikasi, Elitisme, dan Identitas Beragama Muslimah Kota Dalam Komunitas Jilbabers*". Penelitian ini mengungkapkan bahwa pertama, kondisi ekonomi dan tingkat literasi yang tinggi Muslimah kota dalam Komunitas Jilbabers membawa pada ekspresi keberagaman mereka dengan melakukan praktik pembedaan dan terciptanya pasar melalui konstruksi komodifikasi simbol

---

<sup>19</sup>Imam Suharianto, *Pemaknaan Gaya Busana Mahasiswi di Tengah Arus Modernisasi (Studi Kasus pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar)*, Makassar, Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alauddin Makassar. 2016.

Islam berupa jilbab. Konstruksi komodifikasi itu dilakukan dengan 1) spritualisasi, 2) modifikasi, dan 3) komoditisasi, dengan membangun relasi kohesifitas agama dan pasar melalui sistem komunitisasi fundom jilbab. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama, diperlakukan sebagai legitimasi moral dan spritual yang didasarkan pada logika, prinsip dan model pasar. Kedua, jilbab stylish dijadikan sebagai simbol elit melalui praktik komodifikasi. Mereka melakukan praktik pembedaan dengan menjadikan jilbab sebagai simbol elit berdasarkan selera kelas, citra, dan hasrat untuk tampil religius dan modern dengan modal yang mereka miliki. Hal ini tampak dari ekspresi elitisme keberagamaan mereka, yaitu 1) elitisme performatif, 2) elitisme kelompok, dan 3) elitisme kelas sosial baru. Ketiga, muslimah kota dalam Komunitas Jilbabers aktif mengkonstruksi kesalehan beragama di ruang publik dengan identitas beragama yang sesuai dengan selera dan jiwa anak muda<sup>20</sup>.

Penelitian Budiastuti dengan judul *“Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab Di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta”*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif terutama melalui teknik observasi dan wawancara, yang ditujukan untuk menggali alasan, motif maupun hal-hal yang dapat melatarbelakangi seseorang untuk berjilbab. Berjilbab bagi beberapa mahasiswa maupun dosen dan karyawan berada dalam sebuah proses dan melalui perjalanan waktu, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, studi ini menunjukkan bahwa makna jilbab di lingkungan Fakultas

---

<sup>20</sup>Abd Aziz Faiz, *Stylish, Trendi Tapi Syar'i: Komodifikasi, Elitisme, dan Identitas Beragama Muslimah Kota Dalam Komunitas Hijabers*, ( Yogyakarta, Program Studi Agama dan Filsafat Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, 2014)

Hukum UMJ, merupakan bagian dari cara berpakaian yang bernuansa agama, yang direalisasikan dalam beragam bentuk dan model ataupun cara berjilbab yang melekatkan fungsi pakaian, yaitu sebagai penutup dan pelindung tubuh, serta memiliki fungsi untuk mempercantik diri dan simbol identitas muslim. Jilbab pada dasarnya merupakan cara berpakaian yang bernuansa agama, dihadapkan pada kenyataan ini maka jilbab di Fakultas Hukum UMJ, meski berada pada refleksi bertemunya beragam nilai, yaitu antara nilai kebaikan (moralitas dan identitas), kebenaran (norma dan praktek agama) dan kebagusan (estetika dan mode), namun nilai kebagusanlah yang lebih menonjol diantara nilai-nilai yang lainnya, dengan demikian dikalangan mahasiswi, dosen maupun karyawan Fakultas Hukum UMJ, meski jilbab sebagai bentuk tindakan sosial dan juga telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, namun pemaknaannya terkait pada terjadinya kontrol sosial dalam sebuah komunitas. Berjilbab juga merupakan refleksi dari berjalannya fungsi solidaritas sosial, keadaan ini sejalan dengan keberadaan jilbab yang bernilai netral sebagai benda dan bagian dari cara mengomunikasikan pakaian perempuan muslim<sup>21</sup>. Adapun penelitian ini berfokus pada tren jilbab yang dipakai oleh mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin apakah masih relevan jika menggunakan pandangan Fadwa El Guindi.

#### **G. Metode Penelitian**

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah diperlukan adanya suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah dalam mendapat

---

<sup>21</sup>Budiastuti, *“Jilbab dalam Perspektif Sosiologi: Studi Pemaknaan Jilbab Di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, (Depok. Tesis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. 2012).*

hasil yang maksimal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang menggunakan metode deskriptif-interpretatif, maksudnya adalah penelitian ini berupaya menggambarkan realitas tren jilbab pada mahasiswi, yang kemudian mengembangkan data-data penelitian yang di dapat untuk diberikan interpretasi sesuai makna yang diberikan oleh mahasiswi pemakai tren jilbab.

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), adapun data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah yang berkenaan dengan perempuan yang memakai tren jilbab yang modis dan stylish yang terjadi pada mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Agar hasil yang di harapkan pada penelitian dan pengamatan yang dilakukan mendapatkan data-data yang benar dan sesuai apa adanya serta dapat dipertanggung jawabkan.

### 2. Subjek penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Perempuan berjilbab pada mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang memakai jilbab dengan tren yang *fesyenable* dari rentang waktu tahun 2017 sampai dengan 2020. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah 24 orang mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang diambil dari 5 fakultas yang ada, seperti 6 mahasiswi dari fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 4 mahasiswi dari fakultas Syari'ah, 6 mahasiswi dari fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 2 Mahasiswi dari fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan 6 Mahasiswi dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Dipilihnya mahasiswi 24 tersebut atas hasil pengamatan yang dilakukan penulis selama

beberapa waktu. Sedangkan objek penelitian adalah Teori Fadwa El Guindi jilbab antara kesalehan, kesopanan, dan perlawanan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini agar memperoleh data yang valid :

#### a. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diteliti secara sistematis.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini penulis mengamati tren jilbab Mahasiswi UIN Antasari dari rentang awal tahun 2017 sampai 2020. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang mahasiswa yang memakai jilbab yang treni dan *fesyenable*.

#### b. Teknik Interview

Teknik interview merupakan sebuah metode yang digunakan penulis untuk memperoleh suatu informan langsung dengan perorangan ataupun kelompok dengan memberikan beberapa pertanyaan yang telah disusun secara jelas dan pastinya sesuai dengan topik penelitian yang akan di bahas.<sup>23</sup> Teknik pengumpulan data interview dalam penelitian ini, penulis melakukan tanya jawab dengan responden. Data ini meliputi awal memakai jilbab, jenis jilbab yang dipakai, efek memakai jilbab syar'i, ketertarikan dengan tren jilbab, tujuannya memakai jilbab yang *fesyenable*, dan pandangan terhadap jilbab.

---

<sup>22</sup>Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 99.

<sup>23</sup>Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 127.

c. Dokumenter yaitu penulis mengadakan sejumlah literatur, catatan-catatan dan arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian.

d. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Data pokok (primer), yaitu data yang langsung diperoleh dari sumber data yang otentik yang diambil dari hasil wawancara (interview) kepada beberapa Mahasiswi UIN Antasari.
- b) Data panjang (sekunder), yaitu sumber pembantu dari buku-buku filsafat pada umumnya dari literatur-literatur, dokumen, arsip, maupun karya tulis lain yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

Responden ialah ditentukan secara acak terhadap beberapa mahasiswi UIN Antasari yang memenuhi kriteria pemakai tren jilbab. Mahasiswi yang penulis anggap memenuhi syarat adalah mahasiswi dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yaitu DS (Studi Agama-Agama), GAM (Psikologi Islam), NS (Psikologi Islam), RR (Psikologi Islam), RS (Psikologi Islam), dan YN (Aqidah dan Filsafat Islam). Mahasiswi dari Fakultas Syari'ah yaitu SM (Ekonomi Syari'ah), DEW (Ekonomi Syari'ah), AES (Ekonomi Syariah), AUU (Ekonomi Syariah). Mahasiswi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam HFD (Perbankan Syariah), RY

(Perbankan Syariah), HS (Perbankan Syariah), RZ (Perbankan Syariah), NH (Perbankan Syariah), MS (Perbankan Syariah). Mahasiswi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, yaitu BAY (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah), RNH (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah), ES (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah), HK (Pendidikan Bahasa Inggris), NAR (Pendidikan Matematika), dan AN (Pendidikan Agama Islam). Kemudian mahasiswi dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, SA (Komunikasi dan Penyiaran Islam) dan SB (Manajemen Dakwah).

### 3. Teknik analisis data

#### 1) Pengolahan data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah mengolah data yang ada dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a) Koleksi data yaitu mengoleksi data sebanyak-banyaknya baik data pokok atau data pelengkap.
- b) Editing data yaitu penulis melakukan pengeditan data terhadap data yang sudah terkumpul agar sesuai yang diharapkan dalam penelitian.
- c) Klasifikasi data yaitu melakukan pengelompokan terhadap data yang sudah terkumpul sesuai dengan keperluannya masing-masing.
- d) Interpretasi data yaitu menafsirkan data yang ada sepanjang data itu dianggap perlu di tafsirkan sehingga data akan lebih jelas.

#### 2) Analisis data

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, penulis kemudian menguraikan data secara deskriptif-kualitatif sesuai permasalahan yang diteliti setelah itu di analisis dengan menggunakan teori yang digunakan.